

ETIKA KOMUNIKASI MAHASISWA DI LINGKUNGAN BUDAYA MELAYU: STUDI IAI IMSYA PEKANBARU

Unaisa Sabrina¹, Choriosity Arifia Dafin², Fathinatul Dzakiyah³

unaisasabrina@gmail.com¹, choriosityarifia@gmail.com², fathinatuldzakiyah@gmail.com³

Institut Agama Islam Imam Syafi'i Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan etika komunikasi mahasiswa IAI Imam Syafi'i (IMSYA) Pekanbaru dalam konteks budaya Melayu yang dikenal menjunjung tinggi nilai kesopanan, kelembutan, dan penghormatan. Dalam lingkungan perguruan tinggi yang menjadi ruang interaksi berbagai latar sosial dan budaya, kemampuan berkomunikasi secara beretika memiliki peran penting dalam membentuk karakter akademik dan menjaga keharmonisan sosial. Perkembangan teknologi serta arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap gaya komunikasi mahasiswa. Media sosial menghadirkan bentuk komunikasi yang lebih cepat, spontan, dan emosional, sehingga sering kali berbenturan dengan prinsip-prinsip budaya Melayu dan etika komunikasi Islam. Fenomena ini mendorong perlunya kajian mendalam mengenai sejauh mana nilai-nilai tersebut masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data utama yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap lima mahasiswa dari berbagai latar belakang. Data primer ini diperkaya dengan literatur budaya Melayu, prinsip komunikasi Islam, serta kajian konseptual mengenai karakter dan komunikasi beradab. Analisis dilakukan melalui reduksi data, pengelompokan tematik, serta penafsiran naratif, yang kemudian diperkuat dengan teknik triangulasi untuk mencapai temuan yang valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memahami etika komunikasi bukan sekadar aturan sopan santun, melainkan sebagai cerminan akhlak, integritas, dan identitas diri. Budaya Melayu tetap menjadi orientasi nilai dalam komunikasi formal, meskipun mulai mengalami pergeseran dalam percakapan informal akibat pengaruh media sosial. Tantangan utama yang dihadapi mahasiswa meliputi penggunaan bahasa digital yang cepat dan emosional, perbedaan latar budaya, serta lemahnya pengendalian diri dalam berinteraksi. Lingkungan kampus, khususnya teladan para dosen, memainkan peran besar dalam membentuk dan mempertahankan praktik komunikasi beradab. Mahasiswa juga menyadari pentingnya strategi pribadi untuk menjaga etika komunikasi, seperti memilih kata dengan bijak, menjaga intonasi, serta menyesuaikan cara berbicara dengan situasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan etika komunikasi berbasis budaya Melayu dan nilai-nilai Islam sangat diperlukan agar mahasiswa mampu menjaga kesantunan dalam berinteraksi di tengah perubahan sosial modern. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pembinaan karakter dan kurikulum komunikasi yang relevan bagi perguruan tinggi Islam di wilayah budaya Melayu.

Kata Kunci: Etika Komunikasi, Mahasiswa, Budaya Melayu, Komunikasi Islam, Globalisasi, Media Sosial, Komunikasi Beradab, Nilai Budaya.

ABSTRACT

This study aims to examine the application of communication ethics among students of IAI Imam Syafi'i (IMSYA) Pekanbaru within the context of Malay culture, which is known for upholding politeness, gentleness, and respect. In a university environment that serves as a space for interaction among individuals from diverse social and cultural backgrounds, ethical communication plays an essential role in shaping academic character and maintaining social harmony. Technological developments and globalization have significantly transformed students' communication styles. Social media encourages forms of communication that are faster, more spontaneous, and often emotionally driven, which frequently conflict with the principles of Malay cultural values and Islamic communication ethics. This phenomenon underscores the urgency of examining how these values are maintained in students' daily interactions. The study employs a

descriptive qualitative approach, with primary data obtained through semi-structured interviews involving five students from different backgrounds. The primary data were supported by literature on Malay culture, Islamic principles of communication, and conceptual studies on character building and ethical communication. Data analysis was conducted through reduction, thematic categorization, and layered narrative interpretation, and strengthened with triangulation techniques to ensure validity. The findings reveal that students perceive communication ethics not merely as a set of social rules but as a reflection of moral character, integrity, and personal identity. Malay cultural values remain an important orientation in formal communication, although noticeable shifts occur in informal settings due to the influence of social media. The main challenges faced by students include the rise of fast-paced and emotional digital language, diverse cultural backgrounds, and difficulties in self-regulation when interacting. The campus environment—particularly the exemplary behavior of lecturers—plays a crucial role in instilling and maintaining ethical communication practices. Students also recognize the importance of personal strategies such as choosing words carefully, controlling tone, and adjusting their communication style to the context. Overall, this study emphasizes the necessity of strengthening communication ethics based on Malay cultural values and Islamic teachings to help students maintain politeness and respect in interactions amid rapid modern social changes. The findings are expected to contribute to character development initiatives and the design of communication training programs suitable for Islamic higher education institutions within Malay cultural settings.

Keyword: Communication Ethics, Students, Malay Culture, Islamic Communication, Globalization, Social Media, Civilized Communication, Cultural Values.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial manusia yang memiliki peran penting dalam membangun relasi serta menggerakkan dinamika sosial (Syamsuddin, 2019). Dalam konteks akademik, komunikasi tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan juga menjadi media pembentukan karakter, internalisasi nilai, serta penguatan identitas sosial di kalangan sivitas akademika, perguruan tinggi. Dan sebagai ruang intelektual, merupakan tempat interaksi bagi individu dengan beragam latar belakang sosial dan budaya, sehingga menuntut kemampuan komunikasi yang beretika dan beradab.

Dalam konteks kampus IAI Imam Syafi'i (IMSYA) Pekanbaru yang terletak di wilayah Riau, budaya Melayu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola komunikasi mahasiswa. Budaya Melayu dikenal menjunjung tinggi kesopanan, kelembutan, serta kehati-hatian dalam bertutur dan bertindak. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan pandangan etika Melayu Islam yang dijelaskan oleh Raja Ali Haji, seperti nilai hormat, adab, dan pengendalian diri (Mawazi & Dwiyantri, 2022).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan arus globalisasi, pola komunikasi mahasiswa mengalami perubahan yang cukup signifikan. Media sosial dan kemajuan digital menghadirkan gaya komunikasi yang lebih terbuka, ekspresif, dan spontan. Meskipun memberikan ruang kebebasan berekspresi, perubahan ini sering kali menyebabkan pertentangan dengan nilai-nilai budaya Melayu yang menekankan kesantunan, kesabaran, serta etika dalam bertutur. Banyak mahasiswa yang tanpa disadari mulai meninggalkan prinsip komunikasi beretika sebagaimana diajarkan dalam tradisi dan agama, serta cenderung meniru gaya komunikasi populer yang kurang memperhatikan norma budaya setempat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azmi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa media sosial mendorong gaya komunikasi instan dan emosional sehingga dapat mengurangi kepatuhan mahasiswa terhadap norma berbahasa santun. Fenomena tersebut menjadi sangat relevan untuk dikaji, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam seperti IAI IMSYA Pekanbaru, yang idealnya mampu menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan budaya lokal dalam praktik komunikasi

akademik maupun sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan etika komunikasi oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan yang kental dengan budaya Melayu. Penelitian ini juga berniat menelusuri sejauh mana nilai-nilai budaya tersebut masih memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi, baik dalam konteks formal seperti komunikasi dengan dosen maupun dalam situasi informal antar teman sebaya. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan etika komunikasi sesuai nilai-nilai budaya Melayu, antara lain pengaruh teknologi digital, perbedaan latar budaya, serta perubahan gaya komunikasi di era modern. Melalui penelitian ini, diharapkan memperoleh gambaran komprehensif mengenai pemahaman, internalisasi, dan praktik etika komunikasi mahasiswa IAI IMSYA Pekanbaru dalam keseharian, sekaligus melihat bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap terciptanya keharmonisan sosial di lingkungan kampus.

Penelitian ini memiliki tingkat urgensi yang tinggi mengingat hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan mengenai keterkaitan antara budaya lokal dan perilaku komunikasi mahasiswa. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai etika komunikasi dalam perspektif budaya Melayu, sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pihak kampus dalam merancang strategi pembinaan karakter dan pelatihan komunikasi yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya setempat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas permasalahan komunikasi dalam konteks akademik semata, melainkan juga menjadi bagian dari upaya pelestarian nilai-nilai luhur budaya Melayu sebagai identitas masyarakat Riau agar tetap relevan dan berkelanjutan di tengah derasnya arus modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena topik etika komunikasi berkaitan erat dengan nilai, kebiasaan, dan ekspresi sosial mahasiswa yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman mereka sendiri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa komunikasi mahasiswa yang berlangsung dalam lingkungan budaya Melayu, baik dalam ranah formal seperti ruang kelas maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus. Data utama penelitian dihimpun melalui wawancara semi-terstruktur dengan lima mahasiswa dari beragam latar daerah dan program studi. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pemahaman mereka tentang etika komunikasi, pengalaman mereka berinteraksi dengan dosen maupun teman sebaya, serta pandangan mereka terhadap perubahan pola komunikasi di era digital.

Selain data primer, penelitian juga memanfaatkan berbagai sumber sekunder untuk memperkaya analisis, seperti buku mengenai budaya Melayu, artikel tentang prinsip komunikasi dalam perspektif Islam, penelitian tentang bahasa Melayu di lingkungan akademik, serta materi konseptual dari artikel “Etika Berkomunikasi: Fondasi Karakter Mahasiswa Cerdas” yang berisi pembahasan mengenai landasan karakter dan komunikasi mahasiswa yang beretika. Seluruh data dianalisis melalui proses reduksi, pengelompokan tematik, dan penafsiran naratif yang berlapis. Teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan referensi teori sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan pengalaman mahasiswa, tetapi juga terikat pada konteks budaya dan kajian ilmiah yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Mahasiswa tentang Esensi Etika Komunikasi

Mahasiswa menganggap etika komunikasi sebagai wajah dari akhlak, integritas, dan cara berperilaku yang baik, bukan hanya sekadar aturan sopan santun. Pandangan ini selaras dengan nilai-nilai budaya Melayu yang menjadikan komunikasi sebagai tindakan yang bermoral. Hal ini juga sesuai dengan konsep karakter akademis yang beradab, seperti yang dijelaskan oleh Herzlich Willkommen (2021), bahwa etika komunikasi merupakan dasar dari mahasiswa yang cerdas. Dari hasil wawancara, mahasiswa memahami etika komunikasi bukan hanya sebagai aturan sopan santun, tetapi sebagai cerminan dari kepribadian dan integritas diri. Mereka melihat komunikasi yang baik sebagai cara membangun suasana yang nyaman, saling menghormati, dan mendukung lingkungan akademik yang kondusif. Hal ini sesuai dengan konsep budaya Melayu yang menganggap komunikasi sebagai tindakan bermoral, bukan sekadar mengirim pesan. Dalam budaya Melayu, cara berbicara yang tepat—seperti pemilihan kata, nada suara, dan situasi penggunaannya—menunjukkan tingkat akal budi seseorang. Karena itu, mahasiswa menghubungkan etika komunikasi dengan karakter diri, sesuai dengan pesan utama artikel UNPATTI yang menekankan bahwa komunikasi yang beretika adalah fondasi dari karakter mahasiswa yang cerdas. Menariknya, sebagian besar mahasiswa juga menggarisbawahi pentingnya menjadi pendengar yang baik, sebuah aspek komunikasi yang sering terlewatkan. Dalam budaya Melayu, kemampuan mendengar adalah bagian dari penghormatan yang bisa menghindari perdebatan tidak perlu dan mencegah kesalahpahaman. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap etika komunikasi tidak hanya melibatkan aspek verbal, tetapi juga aspek non-verbal serta sikap hati.

2. Budaya Melayu sebagai Orientasi Nilai dalam Berkomunikasi

Budaya Melayu memiliki peran yang penting di Pekanbaru dan memengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi. Nilai-nilai seperti lembut hormat sopan, dan sabar terlihat jelas dalam interaksi mahasiswa terutama dengan dosen orang yang lebih tua. Penggunaan sapaan seperti “kakak,” “abang” atau “ustadz/ustadzah” menunjukkan bentuk penghormatan yang masih di pertahankan, bahkan mahasiswa dari luar Riau mengakui bahwa suasana komunikasi di lingkungan IMSYA berbeda, terasa lebih terkendali dan lebih hati-hati. Namun, beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa nilai-nilai budaya Melayu mulai tidak terlihat dalam percakapan sehari-hari.

Meskipun bahasa Melayu dalam bentuk informal seperti bahasa Ocu masih sering didengar, tidak semua mahasiswa menggunakan atau menerapkan kesopanan tersebut secara konsisten. Meski begitu, nilai kesopanan dalam komunikasi formal tetap dipertahankan, menunjukkan bahwa budaya Melayu masih menjadi acuan nilai meskipun praktiknya mulai berubah sesuai perkembangan zaman. Budaya Melayu tetap menjadi pedoman dalam interaksi mahasiswa, terutama dalam hal sopan, lembut, dan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Prinsip adab yang dijelaskan dalam karya etika Melayu Islam (Mawazi & Dwiyantri, 2022) terlihat dalam cara mahasiswa memilih kata, nada suara, dan sikap saat berbicara dengan dosen.

3. Nilai-nilai Komunikasi yang Dipegang Mahasiswa

Nilai-nilai utama yang dipegang oleh mahasiswa adalah sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, kemampuan menahan diri, serta kesadaran dalam memilih kata yang tepat. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka diajarkan oleh kampus untuk selalu memulai komunikasi formal dengan salam, menjaga nada suara, tidak memotong orang yang berbicara, serta menghindari lelucon yang berlebihan. Nilai-nilai ini bukan hanya berasal dari budaya Melayu, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai etika komunikasi dalam

Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam, prinsip seperti tidak menyakiti hati lawan bicara, berkata benar, tidak mengangkat suara, serta menghargai pendapat orang lain merupakan konsep yang kuat. Menurut beberapa mahasiswa, IMSYA menerapkan prinsip-prinsip ini melalui interaksi dengan dosen, sehingga nilai adab bukan hanya menjadi pembicaraan, tetapi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai utama seperti sopan santun, menahan diri, menjaga intonasi, dan tidak menyakiti lawan bicara sesuai dengan ajaran etika komunikasi Islam (Syamsuddin, 2019). Oleh karena itu, mahasiswa melihat etika komunikasi bukan hanya sebagai teori yang dipelajari di kampus, tetapi juga bagian dari identitas diri dan pendidikan agama mereka.

4. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi terhadap Perubahan Komunikasi

Seluruh informan mengakui bahwa media sosial telah mengubah cara mahasiswa berkomunikasi. Bahasa santai, singkatan, dan ekspresi populer dari media digital cepat masuk ke dalam percakapan sehari-hari, bahkan dalam situasi yang seharusnya resmi. Hal ini membuat batas antara komunikasi akademik dan komunikasi santai semakin memudar. Temuan ini selaras dengan penelitian Azmi et al. (2023) yang menunjukkan media sosial sering mendorong komunikasi yang cepat, emosional, dan kurang memperhatikan norma sopan. Beberapa mahasiswa mengakui melihat teman-teman mengirim pesan ke dosen tanpa salam atau menggunakan istilah kasar seperti “anjir” atau “bodoh.” Mereka menganggap ini sebagai bentuk pergeseran standar sopan santun, karena kebiasaan berkomunikasi digital membawa kebiasaan baru yang tidak selalu sesuai dengan nilai budaya lokal. Dalam konteks budaya Melayu, perubahan ini memprihatinkan karena penggunaan bahasa kasar dianggap tidak sopan dan menunjukkan kurangnya pengendalian diri. Hal ini menunjukkan konflik antara tradisi dan modernitas dalam cara mahasiswa berkomunikasi, mahasiswa mengakui media sosial memengaruhi gaya bahasa dan ekspresi mereka. Temuan ini selaras dengan Azmi et al. (2023) yang menyatakan media sosial menggeser pola komunikasi menjadi lebih cepat, singkat, emosional, dan kadang tidak sopan. Perubahan ini menjadi tantangan bagi mahasiswa yang hidup dalam budaya Melayu yang mengutamakan kesantunan dalam berbicara.

5. Contoh Perilaku Komunikasi yang Bertentangan dengan Nilai Melayu

Mahasiswa mengungkap beberapa perilaku yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Melayu, seperti berbicara dengan suara keras saat diskusi di kelas, mengabaikan penggunaan salam, serta bercanda secara berlebihan hingga menyakiti perasaan teman. Penggunaan kata-kata kasar juga dianggap sebagai tanda bahwa sebagian mahasiswa mulai menerima budaya bahasa populer yang tidak selaras dengan nilai kesopanan Melayu atau etika komunikasi Islam. Beberapa mahasiswa menunjukkan cara berkomunikasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Melayu, seperti menggunakan bahasa kasar, suara keras, atau bercanda berlebihan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai akibat pengaruh budaya digital global. Fenomena ini tidak bisa disebabkan hanya oleh perilaku individu, tetapi merupakan bagian dari perubahan sosial dan budaya yang lebih luas. Bahasa santai yang digunakan di media digital, yang sering menyederhanakan emosi menjadi ekspresi ekstrem, memengaruhi cara mahasiswa menyampaikan pendapat di dunia nyata. Oleh karena itu, tantangan dalam menjaga etika komunikasi tidak hanya datang dari lingkungan kampus, tetapi juga dari “ruang digital” yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa.

6. Tantangan Mahasiswa dalam Mempertahankan Etika Komunikasi

Tantangan terbesar yang ditemukan oleh mahasiswa adalah kesulitan dalam mengendalikan diri ketika berinteraksi di media sosial yang menggunakan komunikasi cepat. Mahasiswa memahami bahwa bahasa digital mudah dipahami karena dianggap praktis, singkat, dan sesuai dengan tren saat ini. Selain itu, lingkungan pergaulan yang

beragam membuat standar sopan santun menjadi relatif; sebagian mahasiswa sudah terbiasa dengan gaya berbicara langsung dan ekspresif, sementara sebagian lagi lebih berhati-hati dalam berkomunikasi. Tantangan utamanya adalah pengaruh tren komunikasi digital yang cepat dan ekspresif, yang membuat batas dalam mengendalikan diri semakin kabur. Mahasiswa juga mengatakan bahwa adab komunikasi membutuhkan kesadaran batin yang tidak selalu dimiliki oleh setiap orang. Hal ini selaras dengan pandangan dalam artikel UNPATTI, yang menjelaskan bahwa etika dalam berkomunikasi tidak akan berjalan tanpa adanya karakter yang stabil. Dalam literatur UNPATTI (Herzlich Willkommen, 2021), ditekankan bahwa komunikasi yang beretika membutuhkan karakter yang kuat—tanpa hal tersebut, etika tidak bisa dijaga secara konsisten. Artinya, pembentukan adab dalam berkomunikasi harus sejalan dengan pendidikan moral, agama, dan budaya.

7. Peran Lingkungan Kampus dalam Menumbuhkan Etika Komunikasi

Lingkungan kampus, terutama para dosen, memiliki peran penting dalam membentuk etika komunikasi mahasiswa. Mahasiswa menganggap teladan dosen jauh lebih efektif daripada nasihat semata; cara dosen menyampaikan materi, menanggapi pertanyaan, atau menegur mahasiswa menjadi contoh nyata mengenai bagaimana komunikasi beradab diterapkan dalam dunia akademik. Selain itu, kegiatan akademik seperti seminar, diskusi kelas, dan forum ilmiah memberi ruang bagi mahasiswa untuk berlatih menyampaikan pendapat secara santun dan sistematis. Teman sebaya juga berperan sebagai cermin, karena mereka saling mengamati, menilai, dan menyesuaikan perilaku. Dengan demikian, lingkungan kampus berfungsi bukan hanya sebagai tempat belajar ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan etika komunikasi yang berkelanjutan. Kampus berperan penting melalui keteladanan dosen, pembiasaan akademik, dan atmosfer sosial yang kondusif, dan hal ini memperkuat nilai-nilai Melayu dan etika Islam sehingga tetap relevan bagi mahasiswa.

8. Strategi Mahasiswa dalam Menjaga Komunikasi yang Beretika

Mahasiswa menyarankan agar nilai-nilai budaya Melayu dan adab Islam tetap dipertahankan lewat cara-cara sehari-hari, bukan hanya melalui pelajaran teori. Mereka berpendapat bahwa cara terbaik untuk menjaga keharmonisan sosial di lingkungan kampus adalah dengan membiasakan diri menyapa dengan sopan, menggunakan salam, menghindari perkataan kasar, serta menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan situasi. Selain itu, mereka juga menekankan pentingnya memilih dengan bijak informasi dan bahasa yang berasal dari media sosial dan tren digital. Mereka menyarankan untuk terbiasa menggunakan salam, memilih kata-kata yang sopan namun tidak berlebihan, dan memberi nasihat secara lembut sesuai dengan cara berkomunikasi Melayu yang santai namun tetap sopan. Cara menasihati teman secara halus juga dianggap efektif, sebuah pendekatan yang sesuai dengan cara berkomunikasi Melayu yang menekankan kelembutan dan menjaga perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari bahwa menjaga adab dan etika dalam berkomunikasi bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi juga tanggung jawab bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun para mahasiswa hidup di tengah kemajuan teknologi digital, nilai kesopanan Melayu dan etika berkomunikasi Islam tetap menjadi bagian penting dalam cara mereka berinteraksi di IAI IMSYA Pekanbaru. Bagi para mahasiswa, cara berkomunikasi yang baik dianggap sebagai bagian dari proses membentuk kepribadian dan karakter, bukan hanya sekadar aturan yang harus ditaati. Namun, pengaruh media sosial dan globalisasi bahasa memberi tantangan baru, terutama

ketika mahasiswa mulai menggunakan gaya berkomunikasi yang tidak sepenuhnya cocok dengan budaya lokal.

Di sisi lain, lingkungan kampus memainkan peran penting dalam mencegah semakin jauhnya penyimpangan terhadap nilai-nilai tersebut. Berbagai kegiatan akademik dan interaksi sosial yang positif menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi yang baik. Akhirnya, praktik berkomunikasi yang sopan tidak hanya menciptakan suasana belajar yang nyaman, tetapi juga memperkuat citra kampus sebagai tempat akademik yang menjunjung tinggi kesopanan dan adab dalam setiap interaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Mawazi, N. D. (2024). Prinsip Etika Komunikasi dalam Tradisi Melayu-Islam. *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*.
- Sri Rezki Maulina Azmi, M. D. (2022). Penerapan Etika Berkomunikasi Menggunakan Media Sosial bagi Mahasiswa untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Syamsuddim, M. (2019). Etika komunikasi dalam perspektif Islam dan budaya lokal. Prenadamedia Group.
- webmaster jerman. (2025). ETIKA BERKOMUNIKASI: FONDASI KARAKTER MAHASISWA CERDAS.